

## EKSPRESI KENI GAYO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KRIYA INTERIOR

Mustakim<sup>1</sup>, Niko Andeska<sup>2</sup>, Sartika Br Sembiring<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
Jantho, Indonesia

mustaqimt59@gmail.com | nikoandeska@isbiaceh.ac.id | sartikabrsembiring@isbiaceh.ac.id

Submitted : 20 Apr 2024

Revised : 20 Jun 2024

Accepted : 26 Juni 2024

### Abstract

Keni Gayo is a cultural tool of the Gayo people in the form of artwork made of clay, Keni Gayo was originally used by the Gayo people in marriage ceremonies, as one of the equipment that will be carried by the bride to the groom's place, as an eye sign for the groom's colleagues and relatives. The craftsman elevates the form of Keni Gayo into the creation of interior crafts because this water reservoir as well as traditional cultural tools belonging to the Gayo people has a function and meaning for the Gayo people. The method used in this work is through several flow methods, namely Pre-Design, Design, Embodiment and Presentation. The realization of work using wood media finishing or finishing using a melamine system. The concept in making this work is the concept of symbolic expression is a modern art form by utilizing traditional idioms as a basic element of its composition, the use of idioms contextually has been reduced due to the process of processing artists in interpreting forms symbolically. The presence of the meaning of tradition is no longer as a thematic pouring of ideas but as a textual symbol offered by artists, to provide freedom of interpretation. The embodiment of this final project work the artist made a form of visualization of keni Gayo using wood media with carving techniques. The work is a two-dimensional and three-dimensional work with different shapes and almost the same color. The number of works worked on is in the form of six works, four two-dimensional works and two three-dimensional works.

**Keyword :** Keni gayo, Expression, Interior crafts.

### Abstrak

Keni Gayo merupakan sebuah alat budaya masyarakat Gayo berupa karya seni yang terbuat dari tanah liat, Keni Gayo awalnya digunakan oleh masyarakat Gayo dalam upacara perkawinan, sebagai salah satu perlengkapan yang akan dibawa oleh mempelai wanita ke tempat mempelai pria, sebagai tanda mata untuk rekan dan kerabat mempelai pria. Pengkarya mengangkat bentuk keni Gayo ke dalam penciptaan karya kriya interior karena alat penampung air sekaligus alat budaya tradisional milik masyarakat gayo ini memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat Gayo. Metode yang digunakan dalam karya ini melalui beberapa alur metode, yaitu Pra Perancangan, Perancangan, Perwujudan dan Penyajian. Perwujudan karya dengan menggunakan media kayu penyelesaian akhir atau finishing dengan menggunakan melamine sistem. Konsep dalam pembuatan karya ini adalah konsep ekspresi simbolik merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunannya, pemanfaatan idiom tersebut secara kontekstual telah mengalami pengurangan karena adanya proses pengolahan seniman dalam menafsirkan bentuk secara simbolik. Hadirnya makna tradisi tidak lagi sebagai penuangan ide secara tematik tetapi sebagai simbol tekstual yang disodorkan seniman, untuk memberikan kebebasan tafsir. Perwujudan merupakan bentuk visualisasi keni Gayo menggunakan media kayu dengan teknik ukir. Karya tersebut berupa karya dua dimensi dan tiga dimensi. Dengan bentuk karya yang berbeda serta warna yang hampir sama. Jumlah karya yang pengkarya garap berupa enam karya, empat karya dua dimensi dan dua karya tiga dimensi.

**Kata Kunci :** Keni gayo, Ekspresi, Kriya interior.

## **PENDAHULUAN**

Gayo merupakan daerah yang berada dalam wilayah bagian tengah Provinsi Aceh, sehingga sering disebut juga dengan istilah Aceh Gayo. Wilayahnya berupa dataran tinggi dan pengunungan yang secara geografis terletak pada 3°45'0"''-4°59'0"'' Lintang Utara dan 96°16'10"''-97°55'10"'' Bujur Timur. Aceh Gayo seiring pemekaran wilayah kini terbagi menjadi beberapa kabupaten, dengan karakteristik seni budaya yang sama. Suku Gayo atau "Urang Gayo" adalah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh bagian Tengah (Mastra dalam Irfa'ina, 2006:122). Gayo memiliki beberapa produk kerajinan seni rupa khususnya pada bidang kriya yaitu mulai dari ornament yang ada pada rumah adat pitu ruang, upuh ule ulen dan gerabah atau keni yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kendi.

Kendi merupakan salah satu karya seni tradisional juga produk budaya suatu daerah di Nusantara. Meskipun pada saat sekarang kendi sudah jarang digunakan oleh masyarakat, namun nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih melekat pada masyarakat di daerah tersebut. Kendi pada umumnya diproduksi oleh masyarakat masa lampau di beberapa tempat di Indonesia. Kendi di setiap daerah memiliki ciri khas, bentuk, dan nilai tersendiri. Salah satunya Keni (kendi) alat budaya masyarakat Gayo berupa karya seni yang terbuat dari tanah liat (Ishaq,2018:16).

Keni Gayo awalnya digunakan oleh masyarakat Gayo dalam upacara perkawinan,

sebagai salah satu perlengkapan yang akan dibawa oleh mempelai wanita ke tempat mempelai pria, sebagai tanda mata untuk rekan dan kerabat mempelai pria. Keni di daerah Gayo sekarang ini keberadaanya mulai langka, dikarenakan nilai gunanya dalam masyarakat mulai berkurang, masyarakat tidak lagi menggunakan kendi sebagai benda praktis dalam kesehariannya, namun sudah beralih fungsi pada benda-benda yang sering dipakai masyarakat pada zaman sekarang ini seperti teko dan ceret sebagai wadah penyimpanan air atau keperluan lainnya.

Seiring berkembangnya zaman nilai dan eksistensinya pun memudar, oleh karena itu pengkarya sebagai seorang anak dari dataran tinggi Gayo, ingin melestarikan nilai dan budaya daerah yaitu barang pakai yang dahulunya digunakan oleh masyarakat Gayo sebagai wadah tempat air minum yang dikenal dengan sebutan Keni (kendi).

Berdasarkan latar belakang diatas, pengkarya tertarik mengangkat, ekspersi Keni Gayo pada karya Interior rumah. Karya yang ingin diciptakan tidak membentuk seperti Keni Gayo aslinya, yang mana dengan ekspresi pengkarya itu sendiri, Karya ekspresi Keni Gayo ini diciptakan dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi yang menggunakan bahan kayu dengan teknik tertentu. Ketertarikan pengkarya mengangkat ekspresi keni Gayo sebagai ide penciptaan karya interior meliputi bentuknya yang cembung serta fungsinya yang indentik sebagai wadah penampung air. Dan pengkarya

ingin mengambil bagian dari Keni Gayo itu sendiri yang di jadikan sebagai karya seni dengan mengekspresikannya.

Konsep merupakan hal terpenting dalam penciptaan sebuah karya seni, dengan adanya konsep maka karya yang diciptakan nanti memiliki nilai estetis yang tinggi. Dalam penciptaan karya ini pekarya menggunakan konsep ekspresi simbolik, Menurut Kartika Ekspresi simbolik merupakan bentuk seni modern dengan memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunannya. Pemanfaatan idiom tersebut secara kontekstual telah mengalami reduksi karena adanya proses pengolahan seniman dalam menafsirkan bentuk simbolik (2016:113)".

Karya yang diciptakan merupakan karya kriya kayu dengan tema Ekspresi Keni Gayo sebagai ide penciptaan. Tema ekspresi Keni (kendi) Gayo akan diaplikasikan dalam bentuk karya seni kayu tiga dan dua dimensi, karya ini diciptakan dalam bentuk karya ekspresi simbolik fungsional dan non fungsional. Dimana ekspresi simbolik mampu menjembatani pengkarya dalam menuangkan rasa melalui simbol-simbol yang dihadirkan dalam karya dan memperkenalkan bentuk dari Keni (kendi) Gayo kepada masyarakat. Bentuk karya ini mengacu pada perubahan dari bentuk Keni (kendi) Gayo aslinya. Emun berangkat, dan cangkir sebagai pendukung karya, dengan menggabungkan objek-objek yang telah disebutkan.

## **METODE**

Metode penciptaan meliputi beberapa alur metode yaitu Pra-perancangan, Perancangan, Perwujudan dan penyajian. Pra-perancangan adalah mengeksplorasi isu-isu yang relevan yang ada di masyarakat, serta tema dan topik riset apa yang dengan isu dan permasalahan di lapangan yang akan diangkat.



Gambar 1. *Keni Banan*  
(Sumber : Mustaqim, 2024)

Tahap perancangan, memuat deskripsi verbal dari hasil analisis fenomena seperti yang telah dilakukan pada tahap pertama, dituangkan menjadi ide gagasan visual (konsep bentuk) dengan pertimbangan beberapa aspek dan unsur-unsur penciptaan karya seni yang relevan.



Gambar 2. Sketsa terpilih  
(Sketsa: Mustaqim, 2024)



Gambar 3. Sketsa terpilih  
(Sketsa: Mustaqim, 2024)

Hendriyana Menjelaskan dalam bukunya metodologi penelitian penciptaan karya, bahwa perwujudan yaitu proses visualisasi model secara detail berdasarkan ukuran yang sesuai dengan nilai, fungsi dan maknanya dengan melakukan evaluasi, uji kelayakan terhadap master/prototipe yang telah dibuat. Dari hasil evaluasi prototipe yang telah dilakukan, maka akan menegaskan gambaran kualitas problematika dari segala apa yang dilakukan. Dengan kata lain, manfaat dari hasil keputusan perancangan itu terlihat jelas akan fokus substansi dan sasarannya (Hendriyana, 2018:34),

Tahap penyajian merupakan tahap dimana pengkarya melakukan penjalinan komunikasi, apresiasi dan pemaknaan karya yang dibuat sesuai target dan tujuan penciptaannya. Pada tahap ini pengkarya menyajikan penjalinan komunikasi dan apresiasi dalam bentuk pameran. Ruang

pameran menjadi sebuah panggung apresiasi untuk membuka sebuah komunikasi antara pengkarya, seniman dan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan karya adalah penjelasan-penjelasan tentang karya yang telah dibuat mulai dari visual karya, bentuk, bahan, teknik, ukuran dan makna yang terkandung dalam sebuah karya seni. Sehingga karya yang di ciptakan oleh pengkarya bisa terhubung dengan baik kepada penikmat. Dalam tinjauan ini pengkarya mengulas apa-apa saja yang terdapat dalam karya seni yang telah diciptakan sehingga penikmat mudah untuk memahaminya. Berikut adalah karya yang telah diciptakan:



Gambar 4. Karya 1  
(Sumber: Mustaqim, 2024)

### Keterangan

Judul : *lungun*  
Ukuran : 36 cm X 22 cm  
Bahan : Kayu jati

Teknik : Ukir  
Tahun : 2024  
Finishing : *Melamine sistem*

Karya yang di beri judul “*lungun*” ini merupakan karya tiga dimensi karya ini dibuat dengan menggunakan teknik ukir dan karya ini terinspirasi dari bentuk *keni* Gayo, bahan yang digunakan dalam karya ini adalah kayu jati, serta finishing yang menggunakan *melamine sistem*.

Karya yang berfungsi sebagai lampu hias pada ruang tamu dalam karya yang berjudul “*lungun*” *lungun* disini diartikan bahwa sejuk, dimana ruang tamu merupakan tempat untuk bertemu dan bersilaturahmi maka dari itu suasana bertamu yang harus di bangun ialah suasana tenang antara tuan rumah dengan tamunya, mulai dari menjaga sikap dan tatakrama.



Gambar 5. Karya 2  
(Foto: Mustaqim, 2024)

#### Keterangan

Judul : Mutuker  
Ukuran : 55 cm X 33 cm  
Bahan : Kayu jati  
Teknik : Ukir  
Tahun : 2024  
Finishing : *Melamine sistem*

Karya ini diberi judul “*mutuker*” ini merupakan karya dua dimensi karya ini dibuat dengan menggunakan teknik ukir dan karya ini juga terinspirasi dari bentuk *keni* Gayo, bahan yang digunakan dalam karya ini adalah kayu jati, serta finishing yang menggunakan *impra melamine sistem*.

Karya yang berwujud hiasan dinding pada ruang tamu yang berjudul “*mutuker*” atau bertukar yang dapat juga diartikan sebagai pertukaran fungsi pemakaian benda benda budaya tradisional dengan alat alat praktis dan moderen pada zaman sekarang.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses yang telah dilakukan dalam penggarapan karya ini, dapat disimpulkan bahwa karya yang terwujud merupakan visualisasi bentuk Ekspresi alat penampung air tradisional dengan bahan media kayu. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik ukir. Bentuk kayu divisualkan dengan memakai instrumen bentuk *emon berangkat* dan cangkir sebagai bentuk tambahan dan pendukung. Penempatan bentuk dan motif pendukung tersebut berbeda-beda sesuai dengan narasi yang telah didesain. Pada setiap bentuk yang dihadirkan juga memiliki makna guna mengungkapkan keresahan atas keberadaan *keni* gayo saat ini.

Berbagai karya yang dihasilkan menceritakan tentang keadaan *keni* gayo yang ada di daerah Aceh Tengah. Karya yang digarap ini merupakan karya dua dimensi dan tiga dimensi yang digunakan dengan teknik ukir. Pada penciptaan karya memakai dua teori landasan yaitu, teori bentuk dan teori fungsi. Konsep penciptaan yang dipakai adalah konsep ekspresi simbolik dimana konsep ini mampu menjembatani pengkarya dalam proses penciptaan karya seni kriya interior.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfajrianur, Rahmad. 2021. *Kande sebagai ide penciptaan lampu hias*. Banda Aceh : Jurusan seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia Aceh.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Awaludin. 2018. *Keni labu sebagai ide pembuatan lampu hias*. Padang Panjang: Fakultas Seni Rupa & Desain.
- Husen, Hendriyana. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambupress
- Ishaq. 2018 *keberadaan Keni Gayo yang hampir punah ditelan masa*. Dalam Jurnal Online Jurnal of Cultural Studies. Vol, 4, No.18:124
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artisik*. Karanganyar: Citra sains
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Nasution. Miftah. 2018. *Keni Gayo, Jejak Peninggalan Masa Lalu Urang Gayo* Dalam Jurnal Badan Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Vol, 12. No.6.
- Sumartono. 1992, *Orisinalitas Karya Seni*

*Rupa dan Pengakuan Internasional, dalam SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Karya Seni*, II/02, BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.

- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Dictiar Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Tana. Deri. 2023. *Tradisi Petik Laut Sebagai Sumber Ide Pembuatan Motif Batik Tulis Khas Kabupaten Situbonda* Dalam Jurnal Journal of Language Literature and Art. Vol. 3. No. 6:839
- Wirda. 2019. *Keni Gayo Kerajinan Warisan Budaya Tak Benda* Dalam Jurnal Badan Pelestaria Nilai Budaya Aceh. Vol. 13. No.8.